



Pentingnya manajemen likuiditas dalam perbankan syariah untuk mendukung stabilitas keuangan

Dini Asyah Putri¹, Ibnu Al-Qusyairi², Putri Nuraini³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau, Indonesia

Penulis Korespondensi: Dini Asyah Putri, **E-mail:** diniasyahputri@student.uir.ac.id

Abstrak

Manajemen likuiditas memiliki peran untuk mengamati stabilitas keuangan, terutama dalam konteks perbankan syariah. Bank syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, menghadapi tantangan tersendiri dalam pengelolaan likuiditas akibat keterbatasan instrumen keuangan yang sesuai dengan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pentingnya manajemen likuiditas dalam perbankan syariah dan dampaknya terhadap stabilitas sistem keuangan. Pengelolaan likuiditas yang efektif memungkinkan bank syariah untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, mempertahankan solvabilitas, dan memastikan keberlanjutan operasional tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti larangan terhadap riba (bunga) dan gharar (ketidakpastian). Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis terhadap berbagai literatur, regulasi, dan praktik terbaik dalam manajemen likuiditas di bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik dapat memperkuat daya saing bank syariah, meningkatkan kepercayaan publik, dan memberi kontribusi positif bagi kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi regulator dan praktisi perbankan syariah untuk terus mengembangkan kebijakan dan instrumen yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah demi memastikan stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

Kata Kunci

Manajemen Likuiditas, Perbankan Syariah, Stabilitas Keuangan, Sistem Keuangan

Naskah diterima : Januari 2025

Naskah disetujui : Januari 2025

Terbit : Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Menurut (Usanti, 2013) Bank memiliki peranan penting dalam menghimpun dana yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Hal ini diatur dalam Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang selanjutnya dikenal sebagai UU Perbankan Syariah. Dalam konteks ini, perbankan diartikan sebagai penyajian dana ataupun piutang melalui persetujuan didalam bank dan entitas lain, dimana pihak yang memperoleh pembiayaan diharuskan memberikan biaya atau piutang tersebut dalam jangka waktu yang spesifik sesuai kesepakatan awal, dengan hadiah pembagian keuntungan.

Baik perusahaan maupun bank didirikan sebagai organisasi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan manusia sekaligus menghasilkan keuntungan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk itu, diperlukan kebijakan dan manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangan. Untuk itu, analisis rasio keuangan menjadi penting guna menilai kondisi keuangan suatu bank atau perusahaan. Terdapat tiga jenis rasio keuangan yang fundamental bagi bank, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas (Ginting, 2015).

Menurut Jumingan (2006, 2004) dalam (Lukiana, 2013) rasio keuangan berfungsi sebagai alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat menjawab pertanyaan mengenai keadaan keuangan perusahaan. Sementara itu, Gitman (2000) yang dikutip oleh (Usman, 2003) menyatakan



bahwa rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan interpretasi angka rasio untuk mengevaluasi kinerja perusahaan atau bank.

Menurut (Kumalasari, 2023), digunakan untuk mengukur perbandingan antara kewajiban lancar dengan aset lancar perusahaan. Adapun rasio solvabilitas, menurut (Rochman & Pawenary, 2020) di manfaatkan untuk menentukan kekuatan perusahaan untuk memperoleh keharusan jangka panjangnya. Di sisi lain, pengukuran rentabilitas berfungsi mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu (Choiri, 2023).

Manajemen likuiditas pada Bank Syariah memiliki peranan vital dalam mengelola keuangan guna memenuhi kewajiban-kewajiban saat ini dan di masa mendatang. Ini sangat relevan terutama dalam menghadapi penarikan dana atau pelunasan aset. Dalam upaya tersebut, bank berusaha menjaga rasio likuiditas pada tingkat yang memadai, mengurangi dana yang tidak produktif untuk meningkatkan pendapatan dengan risiko minimal, serta memenuhi arus kas yang ada (Mauliddiyah, 2021).

Mengingat pentingnya manajemen likuiditas dalam perbankan Syariah, penulis merasa tertarik untuk mengeksplorasi strategi pengelolaan likuiditas agar bank Syariah dapat mempertahankan stabilitas keuangannya.

Likuiditas merupakan faktor krusial dalam pengelolaan bank, karena memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas dan keberlanjutan bisnis. Hal ini juga menjadi perhatian dalam regulasi Bank Indonesia yang mengklasifikasikan likuiditas sebagai salah satu dari delapan jenis risiko yang wajib dikelola oleh bank. Dalam konteks bisnis, likuiditas mengacu pada kemampuan untuk menjual aset dengan cepat dan mengalami kerugian minimal. Namun, dalam dunia perbankan, konsep likuiditas lebih kompleks. Dari sisi aktiva, likuiditas berarti kemampuan untuk mengubah semua aset menjadi uang tunai, sedangkan dari sisi pasiva, likuiditas menggambarkan kapasitas bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Ichsan, 2011).

Manajemen likuiditas bank diartikan sebagai pengelolaan dana dan sumber daya untuk menjaga posisi likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajiban likuiditas dalam operasional sehari-hari (Siamat, 2005). Fahmi (2015) menjelaskan bahwa manajemen likuiditas bank mencakup kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, yang meliputi: (1) Kemampuan bank menyediakan dana ketika nasabah menarik depositonya. (2) Kemampuan bank untuk menyediakan dana tanpa penundaan saat memproses permohonan kredit. (3) Kemampuan bank untuk mempertahankan kondisi operasional yang tetap likuid.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen likuiditas bank adalah kapasitas lembaga perbankan dalam mengelola dana dan sumber daya mereka agar operasionalnya tetap likuid. Kajian literatur harus menggunakan acuan yang kuat, tajam, mutakhir, dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian literatur mengemukakan hasil penelitian yang membahas subjek atau pendekatan teoritis yang sudah dilakukan oleh orang lain atau penulis sendiri. Semua konsep tersebut dipadukan menjadi sebuah simpulan yang bermakna yang mendukung formulasi penelitian. Pustaka acuan naskah hasil penelitian minimal berjumlah 10 pustaka dan terbitan 10 tahun terakhir, kecuali bahan kajian historis dapat digunakan pustaka klasik (tua) terbitan lebih dari 10 tahun. Dari jumlah tersebut 80% berasal dari sumber primer, yaitu artikel yang diterbitkan pada jurnal/majalah ilmiah.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (library research) (Sugiyono, 2010). yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait literatur. Informasi yang dihimpun mencakup pentingnya manajemen likuiditas dalam perbankan syariah guna mendukung stabilitas keuangan. Penulis mengakses berbagai jurnal dan artikel yang relevan dengan topik ini. Dengan menerapkan metode studi pustaka, diharapkan artikel ini dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya manajemen likuiditas dalam perbankan syariah, sekaligus mendukung stabilitas keuangan. Semua informasi disajikan berdasarkan data dan referensi yang diperoleh dari sumber artikel dan jurnal yang kredibel dan terverifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk segera memenuhi kebutuhan dana (arus kas) dengan biaya yang wajar. Menurut Riyanto (2001), fungsi likuiditas meliputi:

- 1) Melakukan transaksi bisnis sehari-hari
- 2) Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak
- 3) Memenuhi permintaan nasabah akan pinjaman
- 4) Memberikan fleksibilitas dalam memanfaatkan peluang investasi yang menguntungkan

Dalam konteks keuangan dan perbankan, likuiditas memiliki berbagai pengertian. Salah satunya mendefinisikannya sebagai kekuatan bank untuk memenuhi potensi penarikan deposito atau penyimpanan oleh semua deposan. Dengan kata lain, bank dapat dikatakan likuid jika mampu menyanggupi kewajiban penarikan dana oleh semua peminjam atau debitur (Elfadli, 2012). Aspek likuiditas sangat penting bagi bank, karena pengelolaannya yang baik akan berdampak pada profitabilitas serta keberlanjutan dan kontinuitas bisnis. Hal ini juga tercermin dari peraturan Bank Indonesia yang menetapkan likuiditas sebagai salah satu dari delapan risiko yang harus dikelola oleh bank. Dalam dunia bisnis, likuiditas umumnya dipahami sebagai kemampuan untuk menjual aset dalam waktu singkat dengan kerugian minimal. Namun, dalam konteks perbankan, pengertian likuiditas menjadi lebih kompleks (Muhammad, 2015:157).

Secara spesifik, definisi likuiditas bank mencakup kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari sisi aset, likuiditas merujuk pada kemampuan untuk mengubah aset menjadi bentuk tunai, sementara dari sisi kewajiban, likuiditas berarti kapasitas bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Siamat Dahlan, 2003:102). Konsep likuiditas juga mencakup kredit, yaitu kekuatan untuk mendapatkan likuiditas baik dalam bentuk cash ataupun non-cash melalui kredit dari sumber eksternal perusahaan. Kemudahan dalam mendapatkan likuiditas sangat krusial dalam manajemen pendanaan dan bisnis secara umum. Namun, di sektor perbankan, penyediaan likuiditas menjadi jauh lebih krusial, terutama untuk menyanggupi permintaan penarikan dana nasabah kapan saja. Kemudian, bank harus patuh terhadap peraturan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia, seperti Giro Wajib Minimum.

Mengelola likuiditas bank berkaitan dengan kekuatan bank untuk menyajikan dana yang banyak dan on time guna memastikan terpenuhinya kewajiban. Hal ini termasuk kepatuhan terhadap ketentuan bank sentral atau pemerintah, menjaga hubungan baik dengan bank koresponden, serta memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh nasabah dan membayar kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo (Leon dan Ericson, 2007).

Kesimpulannya, manajemen likuiditas bank merupakan kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset sesuai dengan kewajibannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas sangat penting bagi kelangsungan operasional bank, sehingga pengelolaan likuiditas yang efektif sangat diperlukan untuk menghindari masalah di masa depan. Kekurangan likuiditas pada bank dapat mempengaruhi sistem perbankan secara keseluruhan. Mengelola likuiditas adalah bagian rutin dari berkerjanya bank, di mana sebagian besar dana yang dikelola berasal dari pihak ketiga yang sifatnya berubah-ubah. Oleh sebab itu, bank wajib memperhitungkan kebutuhan likuiditas dengan saksama, mengingat faktor ini sangat bergantung pada pola sikap nasabah serta semacam sumber uang yang diolah.

b. Manajemen Likuiditas

Likuiditas, menurut Zulkifli Rusby (2017), memiliki beberapa pengertian yang berbeda. Joseph E. Burns menjelaskan bahwa likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank untuk mengumpulkan dana dalam periode tertentu dengan biaya yang wajar. Di sisi lain, Oliver G. Wood, Jr. menegaskan bahwa likuiditas mencakup kemampuan bank untuk memenuhi penarikan dana nasabah deposan, melaksanakan kewajiban yang jatuh tempo, serta memberikan kredit tanpa penundaan. Sementara itu, William M. Glavin menyatakan bahwa likuiditas berarti memiliki sumber dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban. Dari berbagai pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa likuiditas

adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban utang, membayar kembali seluruh dana yang disimpan oleh deposan, dan menyediakan kredit kepada debitur tanpa penundaan. Manajemen likuiditas, menurut Zulkifli Rusby (2017), juga dapat didefinisikan dengan beberapa cara. Duane B. Graddy menggambarkan bahwa manajemen likuiditas mencakup upaya memprediksi kebutuhan dana masyarakat dan menyediakan cadangan yang memadai untuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Oliver G. Wood, Jr. Menambahkan bahwa manajemen likuiditas melibatkan perencanaan sumber dana dan penyediaan kas secara berkelanjutan, baik untuk kebutuhan jangka pendek atau musiman, maupun jangka panjang.

Dalam konteks manajemen likuiditas yang efektif, menurut (Musnawati, 2024) menjelaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang optimal mencakup pengelolaan aset untuk mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo, baik dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga dapat meningkatkan Net Profit Margin. Kinerja bank yang sehat dan handal merupakan fokus utama manajemen, sebab tingkat kepercayaan masyarakat adalah faktor kunci dalam operasional perbankan. Bank yang mampu mempertahankan kepercayaan nasabah akan terus mengalami penambahan simpanan dana. Sebaliknya, tindakan yang dapat merusak kepercayaan nasabah berpotensi memicu penarikan dana secara tiba-tiba, yang dapat mengganggu likuiditas bank (Adiyes Putra et al., 2023).

c. Manajemen Likuiditas Bank Syariah

Manajemen likuiditas bank adalah proses yang mengatur bagaimana bank memenuhi kewajiban, baik yang saat ini maupun yang akan datang, terkait penarikan atau pelunasan aset dan liabilitas sesuai dengan perjanjian atau dalam situasi tak terduga. Pengelolaan likuiditas ini merupakan bagian dari pengelolaan liabilitas (liability management). Dengan manajemen likuiditas yang baik, bank dapat memberikan kepastian kepada nasabah bahwa mereka dapat menarik dana kapan saja sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk menjaga sejumlah aset likuid agar dapat memenuhi kewajiban jangka pendek kapan pun diperlukan. Muhammad (2004) menegaskan bahwa sebuah bank syariah dianggap likuid apabila:

- 1) Dapat menjaga Giro Wajib Minimum (GWM) di Bank Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Dapat mempertahankan rekening giro di bank koresponden dengan jumlah yang ditentukan berdasarkan saldo minimum.
- 3) Dapat menjaga kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penarikan tunai.

Menurut (Ibnudin, 2016), manajemen likuiditas berfungsi untuk memberikan jaminan kepada pemilik dana bahwa mereka dapat menarik uang mereka kapan saja atau saat jatuh tempo. Oleh karena itu, bank perlu mempertahankan sejumlah dana likuid untuk memenuhi kewajiban tersebut dengan baik. Ciri-ciri bank dengan likuiditas yang sehat, menurut (Harjuliana, 2017) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan beberapa perlengkapan likuid, termasuk asset tunai, dana kas, serta akun di bank pusat dan di lembaga keuangan lainnya yang memadai untuk kelengkapan likuiditas yang diperhitungkan.
- 2) Mempunyai likuiditas yang tidak mencukupi keperluan, namun mempunyai sekuritas yang mana dapat segera diuangkan tanpa perlu menanggung kerugian, sebelum ataupun setelah masa berakhir.
- 3) Mempunyai kekuatan untuk mencapai likuiditas melalui Langkah-langkah yang menghasilkan keuntungan, seperti memasarkan sekuritas melalui perjanjian reposisi.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas

- 1) Faktor Eksternal

Berbagai aspek eksternal yang memengaruhi kondisi likuiditas bank syariah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Karakteristik Penabung

Aspek eksternal mencakup berbagai faktor di luar bank yang berpengaruh terhadap arus masuk dana. Contohnya, Indonesia, yang memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, menunjukkan bahwa masyarakatnya cenderung rasional dalam urusan bisnis, meskipun tetap memperhatikan nilai-nilai religius dalam transaksi keuangan. Meskipun Majelis Ulama Indonesia mengharamkan bunga bank, banyak orang tetap memilih menyimpan uang di bank konvensional jika bank tersebut menawarkan imbal hasil dengan posisi lebih tinggi daripada bank syariah. Hal tersebut menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam diskusi mengenai manajemen likuiditas.

b) Kondisi Ekonomi dan Moneter

Sebagai bagian dari sistem ekonomi, kondisi perekonomian secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap likuiditas bank syariah. Ketika inflasi meningkat, biasanya ditandai dengan tingginya permintaan, otoritas moneter cenderung menggunakan instrumen moneter, seperti menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sebagai akibatnya, bank konvensional juga akan mengikuti dengan menaikkan suku bunga mereka. Hal ini membuat deposan yang berorientasi pada keuntungan rasional lebih memilih untuk memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional, mengingat fleksibilitas yang lebih besar pada bank konvensional dalam menyesuaikan tingkat pengembalian.

c) Kompetisi Antar Lembaga Keuangan

Persaingan antar lembaga keuangan juga memberikan dampak signifikan bagi likuiditas bank syariah. Apabila bank syariah menawarkan tingkat mengembalikannya yang turun, pemilik modal, khususnya yang memiliki pola pikir rasional, cenderung mencari kemudahan lain untuk penyempurnaan keuntungan mereka. Berbagai jenis lembaga keuangan, seperti bank konvensional, lembaga keuangan non-bank. Beberapa institusi keuangan, seperti bank umum, lembaga keuangan bukan bank, serta pasar dana dan modal menjadi kompetitor yang wajib diperhatikan untuk usaha yang menarik keuangan masyarakat.

2) Faktor Internal

Adapun aspek internal yang berpengaruh pada situasi likuiditas bank syariah sebagai berikut:

a) Manajemen Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas yaitu risiko yang muncul akibat kerugian sebagai akibat ketidaksesuaian antara sumber pendanaan yang umumnya bersifat jangka pendek dengan aset yang biasanya memiliki jangka waktu lebih panjang. Besaran risiko likuiditas ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

- i. Ketelitian dalam merencanakan aliran kas atau dana, berdasarkan proyeksi dan estimasi perkembangan dana, dengan memperhatikan tingkat variasi dana.
- ii. Akurasi dalam mengatur kegiatan dana, yang mencakup memastikan kelengkapan modal non-PLS.
- iii. Ketersediaan aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas.
- iv. Kemampuan untuk mengakses pasar dana bank atau sumber uang yang lain, termasuk kemudahan lender of last resort.

Risiko likuiditas berpotensi muncul ketika bank syariah gagal memenuhi kewajiban yang jatuh tempo menggunakan sumber pendanaan dari arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi, tanpa menimbulkan gangguan pada aktivitas operasional dan kondisi keuangan bank. Dalam hal ini, risiko likuiditas merujuk pada Ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah pada waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang akan dibahas lebih lanjut. Manajemen Likuiditas: Memahami Tantangan dan Strategi Manajemen likuiditas merupakan aspek krusial dalam operasi sebuah bank. Dua tantangan utama dalam hal ini adalah ketidakmampuan menghasilkan arus kas, baik dari aset produktif maupun dari penjualan aset, termasuk aset likuid. Selain itu, ketidakmampuan untuk memperoleh arus kas dari penghimpunan dana, transaksi antar bank syariah, dan pinjaman yang diterima juga menjadi tantangan signifikan.

Secara umum, manajemen likuiditas terdiri dari dua aspek utama. Pertama, adalah pemetaan kebutuhan dana yang berasal dari penghimpunan dana (deposit inflow), penyaluran dana (fund outflow), serta berbagai komitmen pembiayaan (finance commitments). Kedua, mencakup upaya bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Oleh karena itu, bank perlu mengenali karakteristik setiap produk, baik di sisi aktiva maupun pasiva, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengelolaan likuiditas yang efektif akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan likuiditas yang ada; sementara jika bank terlalu berhati-hati dan mempertahankan tingkat likuiditas yang sangat tinggi, hal ini dapat mengakibatkan rendahnya profitabilitas, meskipun risiko kekurangan likuiditas dapat diminimalkan. Sebaliknya, jika bank memilih pengelolaan likuiditas yang lebih agresif, risiko kekurangan likuiditas akan meningkat, tetapi ada juga potensi untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Risiko kekurangan likuiditas ini dapat berdampak signifikan terhadap keberlangsungan dan operasional bank

e. Strategi Manajemen Likuiditas

Menurut (Rahmadewi, 2014) dikutip (Liana et al., 2022) memiliki faktor yang memengaruhi manajemen likuiditas yaitu:

1. Faktor Internal: berasal dari dalam bank dan memengaruhi fluktuasi tingkat likuiditas. Hal ini mencakup pemberdayaan sumber daya manusia, motivasi kerja, dan struktur organisasi bank.
2. Faktor Eksternal: Faktor eksternal meliputi kondisi di luar bank yang dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam mengelola posisi likuiditas. Di antara faktor ini adalah manajemen likuiditas aset, manajemen likuiditas kewajiban, dan keseimbangan kewajiban. Dalam mengelola likuiditas, bank memiliki tiga pendekatan: manajemen likuiditas aset (asset liquidity management), manajemen likuiditas kewajiban (liabilities liquidity management), dan manajemen likuiditas seimbang (balanced liquidity management). Dalam praktiknya, masing-masing bank biasanya memilih salah satu dari strategi ini.

Menurut (Susantun et al., 2019) bank yang menerapkan manajemen likuiditas aset memiliki likuiditas yang dapat dimanfaatkan saat surplus, serta mampu menggunakan aset dalam periode likuiditas negatif. Di sisi lain, pengelolaan kewajiban likuiditas menjadi sangat penting ketika bank melakukan peminjaman untuk menutupi kekurangan likuiditas. Sementara itu, manajemen likuiditas seimbang menunjukkan bahwa bank menggabungkan strategi antara aset dan kewajiban dalam mengelola posisi likuiditasnya. Pemilihan strategi yang telah diterapkan sebelumnya akan didasarkan pada analisis keuntungan dan kerugian yang terkait dengan pendekatan yang dipilih.

f. Tantangan dan Solusi Risiko Manajemen Likuiditas

Menurut (Rasya, 2024) manajemen likuiditas menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut:

1. Fluktuasi Arus Kas yang Tidak Stabil

Perusahaan sering kali menghadapi ketidakpastian dalam arus kas yang disebabkan oleh Beragam faktor, seperti fluktuasi penjualan, penundaan pembayaran oleh pelanggan, serta perubahan dalam kebutuhan pasar. Hal ini dapat menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya finansial mereka. Untuk mengelola situasi ini, penting untuk mengevaluasi arus kas dengan mengukur volatilitas yang terjadi dalam lingkungan operasional, yang ditandai oleh naik turunnya jumlah arus kas (Sinaga, 2019).

2. Bergantung pada sumber pendanaan Tertentu

Banyak perusahaan mengandalkan sumber pendanaan tertentu, seperti pinjaman bank atau penerbitan obligasi. Perubahan dalam kondisi pasar yang mempengaruhi akses ke sumber pendanaan tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan yang mengakibatkan kesusahan untuk memenuhi kemampuan likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa meski jumlah aset likuid dapat mencerminkan kemampuan untuk membayar, perusahaan tersebut belum tentu mampu memenuhi kewajiban keuangannya (Rara, 2013)

3. Kurangnya dalam Perencanaan Keuangan yang Solid

Perusahaan yang tidak memiliki perencanaan keuangan yang solid seringkali mengalami kesulitan dalam memprediksi kebutuhan likuiditas secara Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan kas pada momen-momen yang penting Menurut (Liana et al., 2022) menegaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang buruk dapat berujung pada kebangkrutan.

4. Risiko Terkait dengan Kondisi Ekonomi Secara Keseluruhan

Ketidakstabilan kondisi ekonomi, seperti halnya resesi atau inflasi yang tinggi, dapat berpengaruh negatif terhadap keuntungan perusahaan dan, akibatnya, usaha mereka untuk menghasilkan aliran kas yang memadai. Risiko yang terkait dengan kondisi ekonomi mencerminkan faktor-faktor keuangan dan mencakup indikator-indikator penting yang menunjukkan kinerja makroekonomi serta dampaknya pada stabilitas finansial (Mansur & ., 2019)

Solusi untuk Mengatasi Risiko Manajemen Likuiditas, Berikut adalah beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi risiko dalam manajemen likuiditas:

1. Pengelolaan Arus Kas yang Efisien

Perusahaan harus menerapkan sistem manajemen arus kas yang efisien untuk mengawasi dan merencanakan kebutuhan likuiditas. Termasuk didalamnya untuk membuat perkiraan aliran kas yang kuat serta secara teratur memantau penerimaan dan pengeluaran. Menurut Pontoh (2013) didalam (Surjadi et al., 2021) kas merupakan akun likuid yang paling membutuhkan pengawasan ketat, baik dalam perolehan maupun penggunaannya. Semakin besar nilai kas perusahaan, semakin tinggi tingkat likuiditasnya, yang menunjukkan adanya potensi ketidakefektifan dalam manajemen kas.

2. Pencadangan dana tunai

Memiliki cadangan dana tunai yang memadai memberikan perusahaan kemampuan dan keluwesan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dalam situasi darurat, tanpa harus merugikan kelancaran operasi bisnis. Menurut (Amalia, 2022) menjelaskan bahwa cadangan kas adalah dana yang disimpan untuk kebutuhan pendanaan jangka pendek atau keadaan darurat. Investasi jangka pendek memberikan akses cepat ke dana tersebut, meskipun sering kali dengan tingkat pengembalian yang rendah. Menurut (Holmstrom & Tirole, 2000) menekankan pentingnya meningkatkan cadangan kas untuk mengurangi risiko likuiditas, meskipun hal ini sering kali memerlukan biaya yang signifikan.

3. Perencanaan Keuangan yang dilakukan secara anticipative

Perusahaan sebaiknya menerapkan perencanaan keuangan yang anticipatif untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, menjaga kestabilan likuiditas, dan menghadapi tantangan ekonomi yang bisa muncul di depan.

Perusahaan harus secara proaktif menyusun perencanaan keuangan dengan melibatkan semua pihak yang relevan. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan likuiditas baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, serta perumusan strategi untuk memenuhinya.

4. Penilaian dan pengelolaan resiko

Melakukan penilaian dan pengelolaan risiko secara berkala sangat penting bagi perusahaan. Hal ini membantu dalam mendeteksi potensi risiko likuiditas sejak dini, sehingga tindakan mitigasi dapat diambil sebelum masalah berkembang menjadi lebih besar. Pengelolaan risiko merupakan proses yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pemrioritasan risiko, serta penerapan sumber daya yang terkoordinasi dan efisien untuk mengurangi, mengevaluasi, dan mengendalikan kemungkinan atau dampak dari kejadian buruk (Hubbard, 2020). Praktik manajemen risiko saat ini tidak hanya berfokus pada pencegahan kerugian, tetapi juga mencakup risiko spekulatif yang melibatkan potensi kerugian maupun keuntungan (Lam, 2017).

g. Stabilitas Keuangan Syariah

Menurut (Elsa & Utami, 2015) umumnya tercermin dari praktik perbankan yang baik serta kemampuan fungsi intermediasi bank dalam mengelola tabungan masyarakat dan menyalurkannya

ke sektor bisnis melalui kredit dan pembiayaan. Lebih lanjut, stabilitas keuangan juga dapat dinilai dari pertumbuhan modal, aset, dan laba yang menunjukkan bahwa bank syariah mampu bertahan dalam berbagai kondisi, termasuk saat menghadapi masa-masa kritis. Dalam konteks sistem keuangan global, stabilitas keuangan perbankan syariah menjadi sangat penting, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh bank konvensional. Bank syariah memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan dengan menyediakan likuiditas saat terjadinya guncangan finansial. Berdasarkan studi berbasis agen, bank syariah cenderung lebih mengandalkan manajemen likuiditas berbasis aset untuk menghadapi tekanan likuiditas. Kecenderungan ini disebabkan oleh keinginan bank syariah untuk menyimpan lebih banyak kas sebagai cadangan menghadapi potensi krisis likuiditas. Dengan demikian, kehadiran bank syariah dalam sistem perbankan dapat membuka peluang yang saling menguntungkan dan mendukung stabilitas keuangan secara keseluruhan. (Ika et al., 2024).

Namun, bank syariah juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga stabilitas keuangan. Meskipun kinerjanya sering kali lebih unggul dibandingkan dengan bank konvensional, bank syariah tetap rentan terhadap faktor eksternal seperti inflasi dan fluktuasi pasar. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank syariah untuk memperkuat manajemen risiko dan likuiditas agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam mendukung stabilitas keuangan (Joudar et al., 2023).

4. SIMPULAN

Manajemen likuiditas merupakan proses yang krusial dalam pengendalian keuangan, memastikan kelangsungan operasional bank serta stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Melalui manajemen likuiditas yang efektif, bank dapat menjamin ketersediaan dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tanpa harus menjual aset dalam kondisi yang merugikan atau mengambil risiko yang berlebihan. Aspek ini sangat penting, bukan hanya bagi kelangsungan operasional bank, tetapi juga untuk mempertahankan kepercayaan nasabah dan menjaga stabilitas sektor perbankan. Dalam konteks perbankan syariah, tantangan utama terletak pada pengelolaan likuiditas yang tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah. Hal ini mengharuskan penghindaran terhadap instrumen berbasis riba (bunga) dan spekulasi (gharar). Oleh karena itu, bank syariah perlu mengembangkan solusi inovatif dalam pengelolaan likuiditas, tanpa melanggar ketentuan syariah. Ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan instrumen keuangan syariah yang sesuai dan menjaga keseimbangan antara likuiditas serta prinsip moral dalam ekonomi Islam.

PUSTAKA ACUAN

- Adiyes Putra, P., Agus, & Saparuddin. (2023). Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas Pada Bank Syariah. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 81–91. [https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6\(1\).11649](https://doi.org/10.25299/jtb.2023.vol6(1).11649)
- Amalia, K. (2022). Cadangan Kas: Pengertian, Kekurangan dan Cara Kerjanya. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/business/finance/kiki-amalia-6/cadangan-kas>
- Anggraeni, R. K., Husaini, A., & Nuzula, N. F. (2014). Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi Pada PT . BPR Wlingi Pahala Pakto). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(2), 1–10.
- Choiri, eril obeit. (2023). Rasio Rentabilitas: Pengertian, Jenis, Cara Menghitung. *Mekari Jurnal*. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-pembahasan-mengenai-rasio-rentabilitas-dan-cara-perhitungannya/>
- Elsa, & Utami, W. (2015). Pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 4(1), 104–114.
- Ginting, I. M. (2015). *Jurnal Manajemen Jurnal Manajemen*. Pengaruh Celebrity Endorsement, Brand Image, Dan Testimoni Terhadap Minat Beli Konsumen Produk Mie Instan Lemonilo Pada Media Sosial Instagram, 6(1), 131–143.
- Harjuliana, N. (2017). *Manajemen Likuiditas Bank Syariah*. Manajemen Dana Syariah.

- Holmstrom, B., & Tirole, J. (2000). Liquidity and Risk Management. *Econ Papers*, 32(3), 295–319. https://econpapers.repec.org/article/mcbjmoncb/v_3a32_3ay_3a2000_3ai_3a3_3ap_3a295-319.htm
- Ibnudin. (2016). Prinsip pengelolaan likuiditas Bank syariah. *Jurnal Risalah*, 1(1), 71–77. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98077985952879677>
- Ika, A., Putri, L., Anjarwati, R. P., Dwy, U., Wulandari, A., & Asiyah, B. N. (2024). Strategi manajemen likuiditas dalam menjaga stabilitas bank syariah indonesia di masa krisis. 2(2), 1–16.
- Joudar, F., Msatfa, Z., Metwalli, O., Mouabid, M., & Dinar, B. (2023). Islamic Financial Stability Factors: An Econometric Evidence. *Economies*, 11(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/economies11030079>
- Kumalasari, R. (2023). Mengetahui Definisi, Contoh, dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan. *Majoo*. <https://majoo.id/solusi/detail/jenis-jenis-rasio-keuangan>
- Liana, N., Muhammad Rafi roykhan, & Kharis Fadlullah Hana. (2022). Strategi Pengelolaan Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 91–109. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.138.91-109>
- Lukiana, N. (2013). Implementasi Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT. Lamicitra Nusantara, Tbk Periode 2010–2012). *Jurnal WIGA*, 3(2), 54–69.
- Mansur, A., & . S. (2019). Memantau Risiko Makro “ Finansial di dalam Perekonomian Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 120–148. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i2.302>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rentabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas. 3(3), 6.
- Musnawati. (2024). Analisis Manajemen Likuiditas dan Manajemen Gap pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2022. *JAWI: Journal of Ahkam ...*, 2(2), 406–413. <https://naaspublishing.com/index.php/jawi/article/view/73%0Ahttps://naaspublishing.com/index.php/jawi/article/download/73/94>
- RARA. (2013). Pengelolaan Likuiditas Bank Syariah Nurul Ichsan 1. Dr. Hamka (Uhamka), Jl. Limau II, 82–103.
- Rasya. (2024). Risiko Likuiditas: Tantangan dan Solusi bagi Perusahaan. *Indonesia Legal Network*. <https://www.indonesialegallnetwork.co.id/risiko-likuiditas-tantangan-dan-solusi-bagi-perusahaan/>
- Rochman, R., & Pawenary, P. (2020). Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pt Harum Energy Periode 2014 - 2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(2), 171–184. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i2.382>
- Sinaga, H. H. (2019). Analisis Pengaruh Total Arus Kas , Komponen Arus Kas , Laba Akuntansi Terhadap Return Saham. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 2(1), 5–55.
- Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D. *ALFABETA BANDUNG*, 170–182. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MGOs5rkAAAAJ&citation_for_view=MGOs5rkAAAAJ:gsN89kCJA0AC
- Surjadi, L., Wijaya, A., & Ashianti, A. (2021). Pengelolaan Kas yang Efisien dan Efektif di PT Surya Mega Mustika. *Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanegara*, 1(1), 1189–1194.
- Susantun, I., Mifrahi, M. N., & Sudarsono, H. (2019). Analisis resiko likuiditas bank syariah. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAE) Proceeding.*, 2, 111–118.
- Usanti, T. P. (2013). Akad Baku Pada Pembiayaan Murabahah Di Bank Syariah. *Perspektif*, 18(1), 46. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v18i1.113>
- Usman, B. (2003). Analisis Rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank bank di indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen*, 3(1). <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/mrbm/article/view/12624/7311>.